

4. PERAN DUKUNGAN GURU TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA

by Meilani Rohinsa

Submission date: 24-Jul-2023 04:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136000159

File name: AN_KEBUTUHAN_PSIKOLOGIS_DASAR_SISWA_DALAM_KURIKULUM_MERDEKA.docx (63.65K)

Word count: 3131

Character count: 20906



PERAN DUKUNGAN GURU TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Meilani Rohinsa^{1*}

¹Prodi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, 40164, Indonesia

*Penulis koresponden: meilani.rohinsa@psy.maranatha.id

ABSTRAK

Siswa perlu memiliki determinasi diri atau motivasi intrinsik agar dapat belajar secara mandiri dan memiliki inisiatif dalam belajar sehingga dapat menjawab tantangan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan dasar *Self-determination theory* (SDT) yang memiliki proposisi bahwa terdapat kebutuhan psikologis dalam diri semua individu yang apabila dipenuhi akan memfasilitasi pertumbuhan maupun kesejahteraan individu. Terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar dalam diri individu dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan konteks sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran dukungan guru terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa SMA yang tengah menjalankan kurikulum merdeka. Responden yang merupakan siswa SMA diminta untuk mengisi survei *online* berbentuk *self reported inventory* yaitu BNSG-S dan TSQ. Hasil analisis regresi liner sederhana menunjukkan bahwa dukungan guru berperan dalam terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar siswa ($R^2 0,385$; $Sig. 0,000$; $0,05$) Implikasi dari penelitian ini adalah dalam hal pengembangan intervensi psikologi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, dimana dukungan guru terbukti dapat menjadi salah satu alternatifnya.

SEJARAH ARTIKEL

Diterima
2 Desember 2022
Revisi
5 Januari 2023
Disetujui
2 Februari 2023
Terbit online
14 Februari 2023

KATA KUNCI

- dukungan guru
- pemenuhan kebutuhan psikologis dasar
- kurikulum merdeka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Jalur pendidikan di Indonesia salah satunya terdiri dari pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Salah satu jenjang pendidikan menengah adalah sekolah menengah atas (SMA).

Saat ini siswa SMA sudah melakukan pembelajaran tatap muka dengan metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung di kelas. Semenjak tahun ajaran 2022 pembelajaran sebagian sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka (<http://kurikulum.kemdikbud.go.id>). Pemerintah berharap kurikulum merdeka belajar ini dapat menciptakan siswa yang bukan hanya paham pada teori tetapi terampil juga di lapangan. Kurikulum merdeka bukan hanya mempersiapkan siswa yang siap melanjutkan ke jenjang berikutnya namun diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang siap menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri (<http://kurikulum.kemdikbud.go.id>). Oleh karena itu diperlukan siswa yang memiliki determinasi diri atau motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik) agar dapat belajar secara mandiri dan memiliki inisiatif dalam belajar.

Self-determination theory (SDT) mengedepankan suatu proposisi, bahwa terdapat kebutuhan psikologis dalam diri semua individu yang apabila dipenuhi akan memfasilitasi pertumbuhan maupun kesejahteraan individu. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi maka akan menimbulkan masalah psikologis yang serius dalam diri seseorang (Ryan & Deci, 2017b). Menurut sudut pandang SDT, kebutuhan psikologis dasar merupakan hal yang universal yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat tiga kebutuhan psikologis dasar dalam diri seseorang, kebutuhan merasa dirinya penggerak tindakannya (*need for autonomy*), kebutuhan merasa dirinya memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan belajarnya (*need for competence*) dan kebutuhan akan keterhubungan dengan lingkungan sekitarnya (*need for relatedness*).

Menurut sudut pandang SDT, terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar dalam diri seseorang dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan konteks sosialnya. Konteks sosial seperti keluarga, pekerjaan, sekolah, teman sebaya dapat memberikan kesempatan atau bahkan dapat menghambat individu untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka (Ryan & Deci, 2017a). Penelitian ini menfokuskan pada konteks sosial yang berasal dari sekolah yaitu guru. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, terutama di kelas. Oleh karena itu interaksi siswa dengan guru di kelas dapat dikatakan sebagai sesuatu yang paling dekat dan secara potensial dapat memengaruhi motivasi intrinsik siswa (Vansteenkiste & Ryan, 2013).

Menurut penelitian yang menggunakan konstruk SDT terdapat 3 dimensi dukungan guru yang dapat mendukung terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar dalam diri seseorang yaitu *autonomy support*, *structure* dan *involvement* (Howard et al., 2021). *Autonomy support* merupakan penerimaan guru atas sudut pandang siswa misalnya, guru menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih dan mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan aktivitas di kelas. Kemudian *involvement* yang menekankan pada kualitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, yang dapat ditunjukkan dengan guru memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk mendukung siswa. Yang terakhir, *structure* yang merujuk pada kesediaan guru memberikan informasi, kekonsistenan aturan agar siswa dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Deci dan Ryan menyatakan apabila lingkungan memberikan ketiga bentuk dukungan dalam bentuk *autonomy support*, *structure* dan *involvement* maka akan memenuhi kebutuhan *competence*, *autonomy* dan *relatedness* dalam diri seseorang (Ryan & Deci, 2000). Pada saat individu menghayati

kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi maka hal ini ditandai dengan perasaan bahwa dirinya kompeten dalam mencapai tujuan yang ditetapkannya (*sense of competence*), memiliki leluasaan dalam mengatur tindakannya (*sense of autonomy*), dan memiliki perasaan bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan sekitarnya (*sense of relatedness*).

Sampai saat ini beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dukungan guru memiliki pengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar dalam diri seseorang (Ryan & Deci, 2020), namun sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti bagaimana peran guru terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa yang tengah menjalani kurikulum merdeka. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran dukungan guru terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa yang tengah menjalankan kurikulum merdeka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui teknik survei yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form* selama kurun waktu tiga minggu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling kuota*. Kriteria responden adalah siswa SMA di kota Bandung. Setiap partisipan telah memberikan persetujuan melalui lembar persetujuan untuk mengisi alat ukur dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur dalam bentuk *self-reported inventory* untuk mengukur variable dalam penelitian. Berikut ini adalah dua alat ukur yang digunakan:

1) *Basic Need Satisfaction in General Scale*

Basic Need Satisfaction in General Scale (BNSG-S) disusun berdasarkan konstrak teori dari Ryan dan Deci, 2017. Alat ukur ini digunakan untuk menilai sejauh mana responden mempersepsikan dirinya memiliki *sense of autonomy*, *sense of relatedness*, dan *sense of competence*. Pengukuran ini terdiri dari 3 dimensi yang terdiri dari 17 indikator (sebagai contoh : “secara umum saya merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide dan pendapat saya”). Terdapat empat pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Kuesioner asli dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis pertama dan telah dicek oleh ahli bahasa. Konsistensi internal, diukur melalui *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,77 yang dapat dikategorikan dalam *Respectable* (DeVellis, 1991). Artinya alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dan terpercaya.

2) *Teacher Support Questionnaire*

Teacher Support Questionnaire (TSQ) disusun berdasarkan teori dari Skinner & Belmont (2012). Melalui alat ukur ini responden diminta menilai pengalaman mengenai 3 bentuk dukungan guru. Adapun 3 bentuk dukungan guru adalah ; (1) *involvement*, yang diukur melalui 16 item mengenai sejauh mana responden menghayati gurunya memberikan perhatian, meluangkan waktu untuk mereka (sebagai contoh, “Guru saya selalu ada untuk saya”); (2) *structure*, yang diukur melalui 29 item mengenai sejauh mana responden menghayati gurunya konsisten dalam menerapkan aturan, memberikan bantuan yang berarti buat akademiknya (sebagai contoh, “Setiap kali saya melakukan suatu kesalahan respon guru saya selalu berbeda”); (3) *autonomy support*, yang diukur melalui 29 item mengenai sejauh mana responden menghayati gurunya memberikan keleluasan bagi siswa untuk mengatur tindakannya (sebagai contoh, “Guru saya memberikan keleluasan bagi saya dalam mengerjakan tugas”); Terdapat empat pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Kuesioner asli dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis pertama dan telah dicek oleh ahli bahasa. Konsistensi internal, diukur melalui *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,78 untuk *autonomy support*, 0,78 untuk *involvement*, 0,79 untuk *structure*, yang artinya ketiga bentuk dukungan guru ini dapat

dikategorikan dalam *Respectable* (DeVellis, 1991). Artinya alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dan terpercaya.

Perhitungan untuk analisis data dari masing-masing alat ukur dihitung dengan cara menjumlahkan setiap skor dari item-item yang valid. Teknik analisis data menggunakan uji analisis linier sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Beberapa uji prasyarat dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji regresi. Hasil pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan data berdistribusi normal dengan $p = 0.051$. Uji linieritas menunjukkan hubungan antara variabel dukungan guru dan variable pemenuhan kebutuhan psikologis dasar adalah linier, dimana keduanya memiliki nilai p tidak signifikan. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian terhadap variable penelitian ini mengalami multikolinearitas, karena memiliki nilai *tolerance* $> 0,01$ dan *the variance inflation factor* (VIF) $< 10,00$. Uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas sehingga dapat dilakukan uji regresi.

Data demografi responden dapat dilihat pada tabel 1. Responden penelitian ini sejumlah 410 siswa SMA (287 perempuan dan 123 laki-laki; *mean* 15,9 tahun)

Tabel 1. Tabel Deskripsi Subjek Penelitian

Demografi	n	Presentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	287	70,0%
Laki-laki	123	30,0%
Usia		
15	147	35,7%
16	98	23,9%
17	100	24,5%
18	65	15,9%

N=410

Dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing variable yang hasilnya tergambar pada tabel 2. Sebagian besar responden menghayati kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi dan sebagian besar responden menghayati bahwa gurunya memberikan dukungan kepada mereka.

Table 2. Statistik Deskriptif

Variabel/Dimensi	Persentase Pengkategorian Variable/Dimensi			
	Rendah		Tinggi	
	n	persentase	n	persentase
g. pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar	161	39,3%	249	60,7%
<i>Sense of Relatedness</i>	146	35,6%	264	64,4%
<i>Sense of Autonomy</i>	196	47,8%	214	52,2%
<i>Sense of Competence</i>	204	49,6%	206	50,4%
Dukungan Guru	132	32,2%	278	67,8%
<i>Structure</i>	126	30,3%	284	69,7%
<i>Involvement</i>	201	49,0%	209	51,0%
<i>Autonomy Support</i>	204	49,8%	206	50,2%

N=410

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Sederhana Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar dan Dukungan Guru

R	R ²	Sig.	LI
0,603	0,385	0,000	0,05

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa $R^2 = 0,385$, data ini menunjukkan bahwa dukungan guru memberikan pengaruh sebesar 38,5% terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000 tidak lebih besar dari L (0,05), maka hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan guru terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan guru memiliki pengaruh yang bernilai positif dan signifikan dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan dukungan guru memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, sebesar 38,5%. Artinya penting bagi guru untuk memberikan dukungan dalam bentuk *structure*, *involvement* dan dukungan *autonomy* yang tinggi, agar siswa semakin menghayati terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar dalam dirinya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa persepsi siswa mengenai dukungan yang diberikan oleh guru mereka akan memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa (Basson & Rothmann, 2017). Menurut Connell dan Wellborn (Connell & Wellborn, 1991) berdasarkan pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungan, individu akan membangun pandangan mereka mengenai diri mereka sendiri, yaitu mereka mempersepsi diri mereka memiliki *sense of competence*, *sense of autonomy* dan *sense of relatedness*. Pada saat seseorang menghayati dirinya memiliki *sense of competence*, *sense of autonomy* dan *sense of relatedness* maka hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis dasar dalam diri siswa tersebut telah terpenuhi (Jang et al., 2016).

Apabila dilihat dari dimensi-dimensi dukungan guru, yang terbanyak adalah persentase siswa yang menghayati dukungan *structure* tinggi dari gurunya, diikuti oleh *involvement* dan dukungan *autonomy*. Tampaknya selama berinteraksi dengan siswa, guru lebih banyak memfokuskan diri pada aturan dan bentuk-bentuk pengajaran yang dapat membuat siswa memahami pelajaran serta tercapainya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini membuat sebagian besar siswa mempersepsi aturan yang ditetapkan gurunya jelas dan konsisten, mempersepsi bahwa guru dapat diandalkan dalam memberikan umpan balik yang sifatnya informasional terkait dengan penyelesaian suatu masalah. Dengan adanya aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten ini akan membuat siswa mempersepsi lingkungannya menjadi suatu tempat yang aman dan dapat diprediksi (Ryan & Deci, 2017b). Selain itu siswa juga akan menilai dirinya memiliki dukungan yang memadai dari gurunya untuk dapat mencapai keberhasilan belajar. Terlebih dengan diterapkannya struktur, berarti tugas yang diberikan guru memiliki tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini membuat siswa lebih memiliki kesempatan untuk mengalami keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Dari pengalaman-pengalamannya yang terkait dengan keberhasilannya dalam melakukan sesuatu maka siswa akan menilai dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau yang diistilahkan dengan *sense of competence* (Furrer et al., 2014).

Menariknya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan masih banyak siswa yang mempersepsi *sense of competencenya* rendah. Kondisi ini terkait dengan pola interaksi guru dan siswa saat ini, *structure* merupakan bentuk dukungan yang terbanyak dihayati siswa dan masih cukup banyak siswa yang menghayati guru kurang memberikan dukungan *autonomy*. Artinya guru memberikan

arahan dan bantuan langsung kepada siswa dalam belajar namun siswa kurang diberikan pemahaman mengenai manfaat mempelajari materi tersebut bagi diri siswa. Guru juga kurang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mempelajari materi tersebut sesuai dengan cara yang diminatinya. Dengan adanya bantuan, panduan dari guru maka siswa akan lebih memahami pelajaran dan mengalami keberhasilan belajar, namun keberhasilan belajar yang dicapainya selama ini dikarenakan oleh arahan dari pihak guru, bukan dikarenakan aktivitas yang diprakarsai oleh diri siswa sendiri. Artinya *structure* guru yang tinggi yang diberikan bersamaan dengan dukungan *autonomy* guru yang rendah kurang mengembangkan *sense of competence* yang dimiliki siswa. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Skinner et al, 1990 bahwa untuk mengembangkan *sense of competence*, seseorang harus benar-benar merasakan bahwa merekalah yang memprakarsai tindakan mereka, mereka harus merasakan bahwa keberhasilan mereka adalah karena aktivitas yang mereka atur sendiri. Agar seseorang benar benar mengembangkan *sense of competencenya*, seseorang harus mempersepsi tindakannya sebagai sesuatu yang ia organisir dan prakarsai, artinya orang tersebut harus merasakan kepemilikan atas aktivitas dimana mereka mengalami keberhasilan (Ryan & Deci, 2017b).

Siswa dalam penelitian ini seluruhnya berada pada tahap perkembangan remaja, dimana sebenarnya lingkungan dalam hal ini guru diharapkan lebih memfasilitasi tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa yang merupakan isu perkembangan yang penting bagi siswa SMA. Oleh karena itu dengan memperoleh kesempatan dari guru untuk mempelajari suatu materi dengan caranya sendiri, membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya. Ia akan berusaha melakukan yang terbaik dalam belajar dan memiliki kesempatan untuk mengalami keberhasilan dengan caranya sendiri. Apabila pengalaman ini terjadi berulang-ulang, maka siswa akan menilai dirinya memiliki kemampuan untuk dapat mencapai suatu keberhasilan, dan keberhasilannya diperoleh melalui usahanya sendiri atau memiliki *sense of competence*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa menghayati guru telah memberikan *involvement* yang tinggi terhadap siswanya. *Involvement* dari gurunya ini membuat siswa merasa dirinya diberikan perhatian dan menimbulkan kedekatan siswa dengan gurunya. Kedekatan dan penerimaan yang hangat dari guru membuat siswa merasa diterima oleh gurunya, dan sekaligus dapat membuat siswa memiliki keinginan untuk diterima gurunya. Perasaan inilah yang disebut dengan *sense of relatedness*. Perasaan ini membuat siswa terdorong ingin beradaptasi dengan bertingkah laku yang di harapkan oleh gurunya, dan biasanya siswa akan cenderung menginternalisasikan nilai dan harapan dari guru menjadi bagian dari dirinya. Selain itu *sense of relatedness* akan membuat siswa merasa aman di lingkungannya dan berani melakukan eksplorasi di lingkungannya, misalnya berani dan kreatif mencoba suatu cara penyelesaian tugas tanpa ragu. Hanya saja keberanian siswa melakukan eksplorasi ini harus didukung dengan perasaan bahwa dirinya mampu *sense of competence* dan memiliki andil dalam suatu aktivitas (*sense of autonomy*).

Berdasarkan hasil penelitian ini tergambar bahwa dukungan *autonomy* adalah dukungan yang paling mendasar yang perlu diberikan oleh guru karena dukungan *autonomy* ini bukan saja memainkan peranan yang bermakna dalam memenuhi *sense of autonomy* siswa, namun dukungan *autonomy* diperlukan untuk berkerja sama dengan *structure* dalam memperkuat terbentuknya *sense of competence*. Oleh karena itu guru terlebih dahulu memberikan dukungan *autonomy* berupa penjelasan awal yang menarik atau memberikan gambaran kepada siswa mengenai apa manfaat mempelajari suatu materi bagi dirinya agar siswa memahami pentingnya aktivitas belajar tersebut bagi dirinya, sehingga siswa terdorong untuk memahami materi tersebut secara lebih mendalam. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan berbagai cara untuk memahami pelajaran, sesuai dengan apa yang diminati oleh siswa. Dengan siswa mengetahui manfaat mempelajari suatu materi bagi dirinya dan adanya kesempatan untuk mempelajari suatu materi sesuai apa yang diinginkannya akan membuat siswa menghayati bahwa tindakan yang dilakukannya adalah atas dasar

keinginannya dan bukan karena paksaan dari pihak di luar dirinya. Dengan kata lain siswa akan mempersepsi dirinya adalah agen aktif atau penggerak tindakan yang dilakukannya.

Ketiga bentuk persepsi diri ini diperlukan agar seseorang dapat berfungsi secara optimal, dalam berbagai area kehidupannya termasuk di dalamnya area pendidikan (Deci & Ryan, 2000). Oleh karena itu guru harus memberikan ketiga bentuk dukungan ini terhadap siswanya, karena kebutuhan psikologis dasar ini hanya dapat terpenuhi melalui interaksi individu dengan orang lain. Penyesuaian praktek pengajaran guru sesuai dengan kondisi siswa ini menjadi penting karena penilaian individu terhadap dirinya ini sangat bergantung pada pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh lingkungan terhadap mereka. Termasuk di dalamnya pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh guru mereka, yang merupakan pihak yang paling intens berhubungan dengan siswa dikelas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa SMA saat mereka menjalankan kurikulum merdeka. Siswa perlu diberi dukungan berupa *autonomy support*, *structure*, dan *involvement*. *Autonomy* adalah dukungan yang paling mendasar yang perlu diberikan oleh guru karena dukungan *autonomy* ini bukan saja memainkan peranan yang bermakna dalam memenuhi *sense of autonomy* siswa, namun dukungan *autonomy* diperlukan untuk berkerja sama dengan *structure* dalam memperkuat terbentuknya *sense of competence*.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam pengembangan intervensi psikologi terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, dimana dukungan guru menjadi salah satu alternatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basson, M. J., & Rothmann, S. (2017). Antecedents of basic psychological need satisfaction of pharmacy students: The role of peers, family, lecturers and workload. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 14(4), 372–381. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2017.04.015>
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy and Relatedness: A Motivational Analysis of Self-system Processes. In *The Minnesota symposia on child psychology* (pp. 43–77). University of Rochester. <https://drjameswellborn.com/wp-content/uploads/2017/10/Connel-and-Wellborn-Chapter.pdf>
- DeVellis, R. F. (1991). Scale development: Theory and applications. In *Scale development: Theory and applications*. Sage Publications, Inc.
- Furrer, C. J., Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2014). The Influence of Teacher and Peer Relationships on Students' Classroom Engagement and Everyday Motivational Resilience. *Teachers College Record*, 116(13), 101–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/016146811411601319>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2016). Why students become more engaged or more disengaged during the semester: A self-determination theory dual-process model. *Learning and Instruction*, 43, 27–38. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.002>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. In *American Psychologist* (Vol. 55, pp. 68–78). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017a). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation,

- Development, and Wellness. In *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
<https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017b). Self-Determination Theory. An Introduction and Overview. In *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (pp. 1–25). <https://doi.org/10.7202/1041847ar>
- Vansteenkiste, M., & Ryan, R. M. (2013). On Psychological Growth and Vulnerability: Basic Psychological Need Satisfaction and Need Frustration as a Unifying Principle. *Journal of Psychotherapy Integration*, 23(3), 263–280. <https://doi.org/10.1037/a0032359>

4. PERAN DUKUNGAN GURU TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mediapsi.ub.ac.id Internet Source	3%
2	www.coursehero.com Internet Source	2%
3	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
4	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.unm.ac.id Internet Source	2%
6	media.neliti.com Internet Source	1%
7	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%

id.scribd.com

9

Internet Source

1 %

10

perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id

Internet Source

1 %

11

ristiana.blog.institutpendidikan.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

4. PERAN DUKUNGAN GURU TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS DASAR SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
